

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tugas pendidikan yaitu untuk mempersiapkan individu agar memiliki kualitas yang lebih baik. Pendidikan membimbing individu dalam mengalami perubahan sikap dan tingkah laku yang positif. Sebuah sistem pendidikan dapat dianggap berkualitas berdasarkan sejauh mana ia berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan memperkaya kebudayaan skala nasional. Pendidikan memiliki fungsi yang amat krusial dalam kehidupan. Pendidikan adalah sebuah sarana dalam memperoleh pengetahuan dan orang-orang diharapkan untuk memperoleh pendidikan tanpa pengecualian. Melalui pendidikan, mereka dapat menjadi generasi yang lebih memiliki keahlian yang unggul di bidang mereka, baik dalam segi ekonomi, sosial dan lain-lain. Sebagai pengurus kegiatan pembelajaran, guru menjadi elemen penting dalam mencapai kesuksesan dalam menjalankan pendidikan berdasarkan kurikulum yang sudah ditentukan.

Pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1, merupakan upaya yang sengaja diarahkan atau direncanakan merancang suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan diri dalam berbagai cara, termasuk kedewasaan keagamaan, pengembangan kepribadian, pengendalian diri, peningkatan kecerdasan, pembentukan moralitas yang baik, dan pengembangan kemampuan yang diperlukan, baik untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, negara, maupun

bangsa. Selain itu, pendidikan juga merupakan tindakan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia, baik dalam kapasitas individu maupun sebagai bagian dari keseluruhan masyarakat. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut dapat terwujud apabila pelaksanaan proses belajar-mengajar dalam mencapai sasaran-sasaran tersebut berlangsung secara optimal, memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki akses yang memadai dan kesempatan untuk berkembang secara penuh dalam segala dimensinya.. Sementara itu, sebuah proses pembelajaran dianggap berhasil apabila prestasi belajarnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di era global menunjukkan bahwa dunia menjadi lebih terkoneksi. Teknologi yang canggih telah menghapuskan hambatan jarak jauh dalam mengakses segala jenis informasi dari negara-negara di seluruh dunia. Banyak atau sedikit informasi yang diperoleh bergantung pada kemampuan dalam mengoptimalkan perkembangan teknologi tersebut. Di samping itu, kemajuan IPTEK juga mengakibatkan transformasi yang amat pesat dan drastis dalam banyak aspek kehidupan, berimplikasi pada pembentukan individu yang memiliki kemampuan berkompetisi dan beradaptasi dalam menghadapi transformasi yang terdapat di era globalisasi seperti sekarang ini. Faktor ini berpotensi untuk meningkatkan karakter seseorang yang mencapai prestasi di berbagai disiplin sesuai dengan keinginan, keahlian, dan kapabilitas mereka. Pentingnya mencetak individu yang sukses sangat dipengaruhi oleh prestasi akademik yang tinggi.

Pentingnya hasil belajar dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Karena prestasi belajar bisa digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam diri siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Pencapaian prestasi siswa di masa depan akan ditentukan oleh hasil pembelajaran yang diperoleh dalam periode tertentu. Pencapaian siswa di Indonesia masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. satu indikasi yang mendukung pendapat ini adalah menurut OECD (Organisasi Kerja sama Ekonomi dan Pembangunan) mengumumkan temuan dari PISA (Program Asesmen Siswa Internasional) 2018. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, prestasi Indonesia dalam peringkat tidak memuaskan. Berdasarkan informasi yang dirilis oleh OECD dari 2009 hingga 2015, Secara konsisten, Indonesia selalu berada di peringkat sepuluh terendah. Kembali pada survei tahun 2018, siswa Indonesia sekali lagi mendapatkan peringkat terendah dalam pengukuran keterampilan membaca, matematika, dan sains. Berdasarkan temuan PISA 2018 yang diterbitkan oleh OECD, dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa Indonesia dalam membaca menunjukkan skor rata-rata 371, sementara rata-rata skor yang dicapai oleh negara anggota OECD adalah 487. Setelah itu, rata-rata nilai matematika mencapai 379, sementara rata-rata OECD adalah 487. Kemudian, 389 skor rata-rata sains, sementara 489 skor rata-rata OECD.

Pendidikan awal terutama di sekolah dasar, sudah dirancang dengan berbagai pelajaran yang perlu diajarkan kepada murid. Matematika ialah salah satu disiplin studi yang melibatkan pola atau keteraturan dan tingkatan. Kembali lagi, ini menunjukkan bahwa guru dalam bidang matematika perlu mendorong siswa

untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui pola-pola yang ada. Matematika bukan hanya sebatas serangkaian angka, simbol, dan rumus yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, matematika berkembang dan berasal dari realitas yang ada. Kemampuan Matematika yang sukses akan membantu mengembangkan potensi untuk berpikir secara logis, kritis, inovatif, dan fleksibel dalam menghadapi perubahan dan kemajuan. Tindakan ini juga perlu didukung oleh partisipasi pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan, seperti mengadaptasi kurikulum yang digunakan, meningkatkan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran, menyelenggarakan pelatihan bagi guru, serta menerapkan berbagai metode pembelajaran.

Pemahaman konsep matematika sangat penting, terutama konsep dasar, karena mereka saling terkait. Konsep dasar juga menjadi dasar untuk belajar matematika di tingkat lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidik perlu merencanakan pembelajaran matematika dengan efektif agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Ini melibatkan penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan pada peserta didik dan menciptakan proses pembelajaran yang efisien untuk meningkatkan kemajuan belajar siswa.

Namun, kenyataannya, pembelajaran matematika di SD belum memenuhi harapan karena guru mengadopsi metode pengajaran konvensional yang terdiri dari ceramah dan tanya jawab. Mereka hanya fokus pada pencapaian target kurikulum tanpa memperhatikan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Sehingga, hanya sejumlah siswa tertentu yang benar-benar memahami materi tersebut. Selain itu, guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar

dan juga kurang mendorong siswa untuk menemukan konsep materi melalui penggunaan media yang relevan dengan kegiatan keseharian mereka.

Keberhasilan dalam mempelajari matematika sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Hudojo (2005: 130) menekankan bahwa melatih siswa untuk menyelesaikan masalah memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, karena siswa akan terampil dalam menyadari pentingnya revisi terhadap hasil yang telah mereka peroleh, menganalisis data, dan mengumpulkan informasi yang relevan. Turmudi (2008: 30) juga menggarisbawahi bahwa menggunakan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika membantu siswa meningkatkan ketekunan, mengembangkan pola pikir kritis, meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi yang tidak biasa, dan memupuk rasa ingin tahu yang akan berguna di luar konteks pelajaran matematika. Didasarkan pada kegiatan wawancara yang sudah dilaksanakan oleh para peneliti bersama guru pengampu kelas keempat di SD Methodist Wesley 2 Tanjung Morawa pada tanggal 26 Januari 2022, ditemukan bahwa hasil belajar siswa di kelas IV SD Methodist Wesley 2 Tanjung Morawa masih menunjukkan tingkat pencapaian yang rendah. Situasi ini tercermin dari hasil nilai ulangan harian yang diperoleh oleh siswa, di mana masih terdapat banyak siswa yang meraih nilai rendah atau di bawah rata-rata. Nilai hasil ulangan harian siswa di kelas IV SD Wesley 2 Tanjung Morawa untuk tahun pelajaran 2021/2022 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Data nilai hasil ulangan harian siswa kelas IV SD Methodist

Wesley 2 tanjung MorawaT.A 2021/2022

No	Kelas	Jumlah siswa	Kriteria		Presentase	
			Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	IVA	30	8	10	44%	66%
2.	IVB	30	6	12	33%	67%

(Sumber guru kelas IV D Methodist Wesley 2 Tanjung Morawa)

Tabel nilai hasil ulangan harian siswa kelas IV SD Methodist Wesley 2 Tanjung Morawa pada materi pecahan mengindikasikan bahwa persentase siswa di kelas IVA yang mencapai nilai di atas KKM adalah sekitar 44%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sekitar 66%. Di sisi lain, siswa di kelas IVB yang meraih nilai di atas KKM hanya sekitar 33%, sementara siswa dengan nilai di bawah KKM mencapai sekitar 67%. Hal ini menggambarkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan di kelas IVA dan IVB masih tergolong rendah.

Salah satu faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya pencapaian belajar pada siswa yang berada di kelas IVB adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap strategi pembelajaran yang sedang diterapkan dalam lingkungan pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas yang bertanggung jawab terhadap kelas IV di Sekolah Dasar Methodist Wesley 2 Tanjung Morawa, terungkap bahwa pendekatan

pembelajaran yang digunakan oleh guru masih cenderung bersifat konvensional, yang berimplikasi pada pengalaman belajar yang sangat terpusat pada peran guru. Oleh sebab itu, menjadi imperatif untuk menginisiasi perubahan dalam strategi pembelajaran yang dapat memberikan insentif bagi partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan mereka. Langkah-langkah perbaikan ini mungkin melibatkan pengadopsian strategi pembelajaran yang lebih efektif yang memberikan lebih banyak ruang bagi keterlibatan siswa, serta mengurangi ketergantungan pada pendekatan yang sangat terpusat pada guru. Dengan demikian, diharapkan perubahan ini dapat menciptakan hubungan interaktif yang lebih produktif dan berdaya ungkit antara siswa dan guru, yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam mengaktifkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah melalui metode *Guided Discovery Learning*. Metode ini merupakan bagian integral dari pendekatan *discovery learning*, namun memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakannya dari metode sejenis. Dalam konteks *Guided Discovery Learning*, guru memiliki peran yang sangat signifikan sebagai seorang pembimbing atau pemandu bagi siswa-siswa dalam upaya mereka untuk menemukan dan memahami suatu konsep atau hubungan antara konsep-konsep yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang diutarakan oleh Brunner (1961), sebagaimana yang dijabarkan oleh Mayer (2004: 15) dalam karyanya. Dalam kutipan tersebut disebutkan pada strategi pembelajaran yang menggabungkan unsur penemuan dengan bimbingan terarah dari guru. Siswa diberi tantangan untuk

memecahkan masalah yang diberikan, namun guru juga memberikan petunjuk dan arahan yang relevan, serta memberikan coaching dan umpan balik yang konstruktif. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan memahami konsep-konsep secara mendalam, seiring dengan bimbingan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Dengan demikian, metode *Guided Discovery Learning* memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan dalam konteks pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang mendasari metode *Guided Discovery Learning* memandang guru sebagai peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Pendekatan ini menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan aktif guru dalam menyajikan contoh-contoh yang merangsang rasa ingin tahu dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kemampuan dimana ketika siswa berhasil memperoleh penjelasan dan pola hubungan dari konsep yang diajarkan, bisa merangkum hasil belajarnya. Selain daripada itu dalam pendekatan Pembelajaran Berbimbing, siswa diarahkan untuk secara aktif mengikuti instruksi atau petunjuk yang disediakan oleh guru. Mereka didorong untuk mengemukakan pendapat, bertanya pertanyaan yang relevan, dan berpartisipasi dalam diskusi selama proses pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan aktif siswa ini, tindakan mereka menjadi lebih terarah dan berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip pelaksanaan metode *Guided Discovery Learning* sangat relevan dan sesuai untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran

matematika, terutama dalam situasi di mana siswa dihadapkan pada tugas pemecahan masalah matematika yang memerlukan pendekatan dan langkah-langkah yang terstruktur. Melalui metode ini, Selain mempelajari konsep matematika, siswa juga meningkatkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah, dan keterampilan berkomunikasi, yang merupakan keterampilan penting dalam pemahaman dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian eksperimen dengan judul “**Pengaruh *Guided Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SD Methodist Wesley 2 Tanjung Morawa**”. Untuk membandingkan minat dan kecakapan siswa dalam memecahkan masalah matematika antara yang pembelajarannya menggunakan *Guided Discovery Learning* dengan yang pembelajarannya menggunakan teknik pengajaran tradisional, peneliti melakukan penelitian ini.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan penugasan yang hanya didominasi oleh guru(*teacher centered*)
- b. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih relatif rendah.
- c. Hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika masih rendah.

1.3 BATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dalam konteks penelitian memiliki peran penting sebagai panduan bagi peneliti untuk memusatkan perhatian dan memberikan arahan yang jelas terkait dengan ruang lingkup penelitian, sehingga memungkinkan penelitian berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, beberapa aspek yang akan dibatasi adalah:

1. Metode yang akan digunakan adalah metode *Guided Discovery Learning*.

Penelitian akan berfokus pada pengaruh *guided discovery learning* terhadap hasil belajar dalam pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD Methodist Wesley 2 Tanjung Morawa pada materi bilangan pecahan.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SD Methodist Wesley 2 Tanjung Morawa ?”

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SD Mthodist Wesley 2 Tanjung Morawa.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Berdasar maksud penelitian yang dikemukakan di atas, khasiat studi ini adalah seperti berikut.

A. Manfaat Teoritis

manfaat teoritis mengacu pada manfaat yang bersifat konseptual atau teoritis.

Dalam konteks penelitian ini, manfaat teoritis termasuk:

1. Memberikan wawasan tentang penggunaan metode *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran matematika untuk siswa kelas IV dengan fokus pada materi bilangan pecahan.
2. Menyediakan kerangka kerja dan referensi yang dapat digunakan oleh guru dan peneliti lainnya untuk menerapkan metode *Guided Discovery Learning* dalam konteks sekolah, terutama dalam pembelajaran matematika yang mencakup materi bilangan pecahan.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merujuk pada manfaat yang dapat diterapkan secara langsung dalam praktik sehari-hari, dan diharapkan memberikan kontribusi positif bagi siswa, guru, dan sekolah dalam konteks penelitian ini. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Bagi Siswa, di antaranya:

1. Peningkatan prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika, khususnya pada materi bilangan pecahan, melalui penerapan metode Guided Discovery Learning.
2. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tentang bilangan pecahan.
3. Pengembangan keterampilan belajar penemuan (discovery learning) siswa.

Bagi Guru Guru diantaranya :

1. Peningkatan kompetensi guru melalui penggunaan metode *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran.
2. Menjadi sumber referensi yang berharga bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran matematika.

Bagi Sekolah diantaranya :

Penelitian ini berpotensi membantu meningkatkan mutu proses pendidikan agar dapat memperbaiki prestasi belajar siswa terutama dalam pembelajaran matematika.

Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman serta melakukan penelitian sehingga dapat termotivasi mengembangkan penelitian yang lain dan sebagai bekal saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan.

